

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep *Toddler*

a. Definisi

Anak usia *toddler* adalah anak yang berada di rentang usia 12 bulan sampai dengan 36 bulan (Soetjiningsih & Ranuh, G., 2017; Hiqma *et al.*, 2023). Pada usia 1-3 tahun ini disebut juga masa keemasan (*golden age*), jendela kesempatan (*window of opportunity*), dan masa kritis (*critical period*). Dimana pada tahap ini anak memerlukan stimulasi tumbuh dan kembang secara holistik yang membantu anak dalam beradaptasi dan berespon terhadap lingkungan sekitarnya (F. A. Y. Sari *et al.*, 2023).

b. Karakteristik Perkembangan *Toddler*

1) Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kordinasi susunan saraf pusat, otot dan otak. Secara umum perkembangan motorik pada anak dibagi menjadi dua yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus (Ifalahma & Retno, 2023).

a) Motorik kasar

Motorik kasar merupakan bagian dari aktivitas motorik yang mencakup aktivitas otot-otot besar, mulai dari tengkurap, duduk,

merangkak, berdiri hingga berjalan. Perkembangan motorik kasar juga meliputi perkembangan sikap tubuh dan gerakan.

b) Motorik Halus

Motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan aktivitas motorik yang mencakup aktivitas otot-otot kecil misalnya pada saat anak memegang sendok atau mengambil benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk (Ifalahma & Retno, 2023).

Menurut (Delianti *et al.*, 2023) perkembangan motorik anak usia *toddler* dibagi menjadi 3 tahap yaitu:

- a) Perkembangan anak usia 12-18 bulan, anak sudah mampu berdiri sendiri tanpa berpegangan, membungkuk mengambil mainan kemudian berlari, berjalan mundur 5 langkah, memanggil ayah dengan kata “Papa” dan memanggil ibu dengan kata “Mama”, menumpuk 2 kubus, memasukan kubus di kotak, anak dapat menarik tangan ibu dan memperlihatkan rasa cemburu.
- b) Perkembangan anak usia 18-24 bulan, anak sudah mampu berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 detik, berjalan tanpa terhuyung-huyung, bertepuk-tepuk, melambai-lambai, menumpuk 4 kubus, mengambil benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk, menggelindingkan bola, menyebut 3-6 kata yang mempunyai arti, membantu/menirukan pekerjaan rumah tangga

dan memegang cangkir sendiri dan belajar makan-minum sendiri.

- c) Perkembangan anak usia 24-36 bulan, anak mampu jalan naik tangga sendiri, dapat bermain dan menendang bola, mencoret-coret pensil ke kertas, bicara dengan baik, menggunakan 2 kata, dapat menunjuk 1 atau lebih bagian tubuh ketika diminta, melihat gambar dan menyebutkan dengan benar nama 2 benda atau lebih, membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta, makan nasi sendiri tanpa berceran dan mampu melepaskan pakaianya sendiri.

2) Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial merupakan perubahan membentuk kestabilan emosi dalam menjalani interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Perkembangan psikososial dimulai sejak masa bayi hingga dewasa nanti. Namun perkembangan pada anak usia *toddler* dimulai dengan perubahan emosi dan sosial pada anak (Puspita & Mulyadi, 2022).

Menurut Erikson tahap perkembangan psikosoaial pada anak usia *toddler* berada pada tahap ke 2 yaitu tahap kemandirian versus rasa malu dan ragu. Pada tahap ini anak mulai belajar mengenai pengendalian diri dan melakukan aktivitas secara mandiri. Perasaan malu dan ragu akan timbul apabila anak dihadapkan dengan suatu pilihan dan lingkungan sekitar tidak memberikan kesempatan untuk

anak berkembang hal ini menyebabkan anak merasa malu dan ragu untuk mencoba hal-hal baru (Puspita & Mulyadi, 2022).

Menurut Erikson proses perkembangan psikososial tergantung pada bagaimana anak menyelesaikan tugas perkembangan dan bagaimana anak bisa memfokuskan diri pada penyelesaian masalah baik itu berlawanan atau tidak berlawanan dengan tugas perkembangannya. Pada anak usia *toddler*, Erikson mengemukakan tugas psikososial berada pada tugas ke dua yaitu *autonomy versus shame and doubt* yang berarti bahwa organ tubuh lebih matang dan dapat terkoordinasi dengan baik sehingga terjadi peningkatan keterampilan motorik, anak perlu dukungan, pujian, pengakuan, perhatian serta dorongan sehingga menimbulkan kepercayaan terhadap dirinya, dan sebaliknya celaan hanya akan membuat anak bertindak dan berfikir ragu-ragu (Delianti *et al.*, 2023).

3) Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi proses berfikir. Proses kognitif merupakan kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Talango, 2020). Perkembangan kognitif mengacu pada proses mengingat, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dimana anak mampu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar melalui panca indra (Fatimah & Istiqomah, 2021; Ifalahma & Retno, 2023).

Perkembangan kognitif anak *toddler* berdasarkan teori Piaget dapat dijabarkan sebagai berikut (Amseke *et al.*, 2021):

- a) Usia 12-18 bulan anak menunjukkan ketertarikan berekspimen dengan perilaku baru. Anak dapat menemukan objek yang disembunyikan, membedakan bentuk dan warna, memberikan respon terhadap perintah sederhana, menggunakan *trial and error* untuk mempelajari tentang objek.
- b) Usia 18-24 bulan anak menunjukkan kemampuan memecahkan masalah tanpa menggunakan *trial and error* dan anak mulai mendemonstrasikan *insight*. Anak mampu menggelindingkan bola kearah sasaran, membantu dan meniru pekerjaan rumah tangga, dapat memulai permainan pura-pura, memegang cangkir sendiri, belajar makan dan minum sendiri, mengeksplorasi lingkungan, mengetahui bagian-bagian dari tubuhnya.
- c) Usia 24-36 bulan anak menunjukkan sifat egosentris dimana anak tidak mampu membedakan antara perspektif diri sendiri dengan orang lain. Anak memiliki keyakinan bahwa orang lain berfikir, menerima dan merasakan hal yang sama dengannya.

Dalam tahap ini anak mampu menunjukkan satu lebih bagian tubuhnya ketika diminta, melihat gambar dan dapat menyebut nama benda dua atau lebih, dapat bercerita, dan menggabungkan dua sampai tiga kata menjadi kalimat.

4) Perkembangan Bahasa

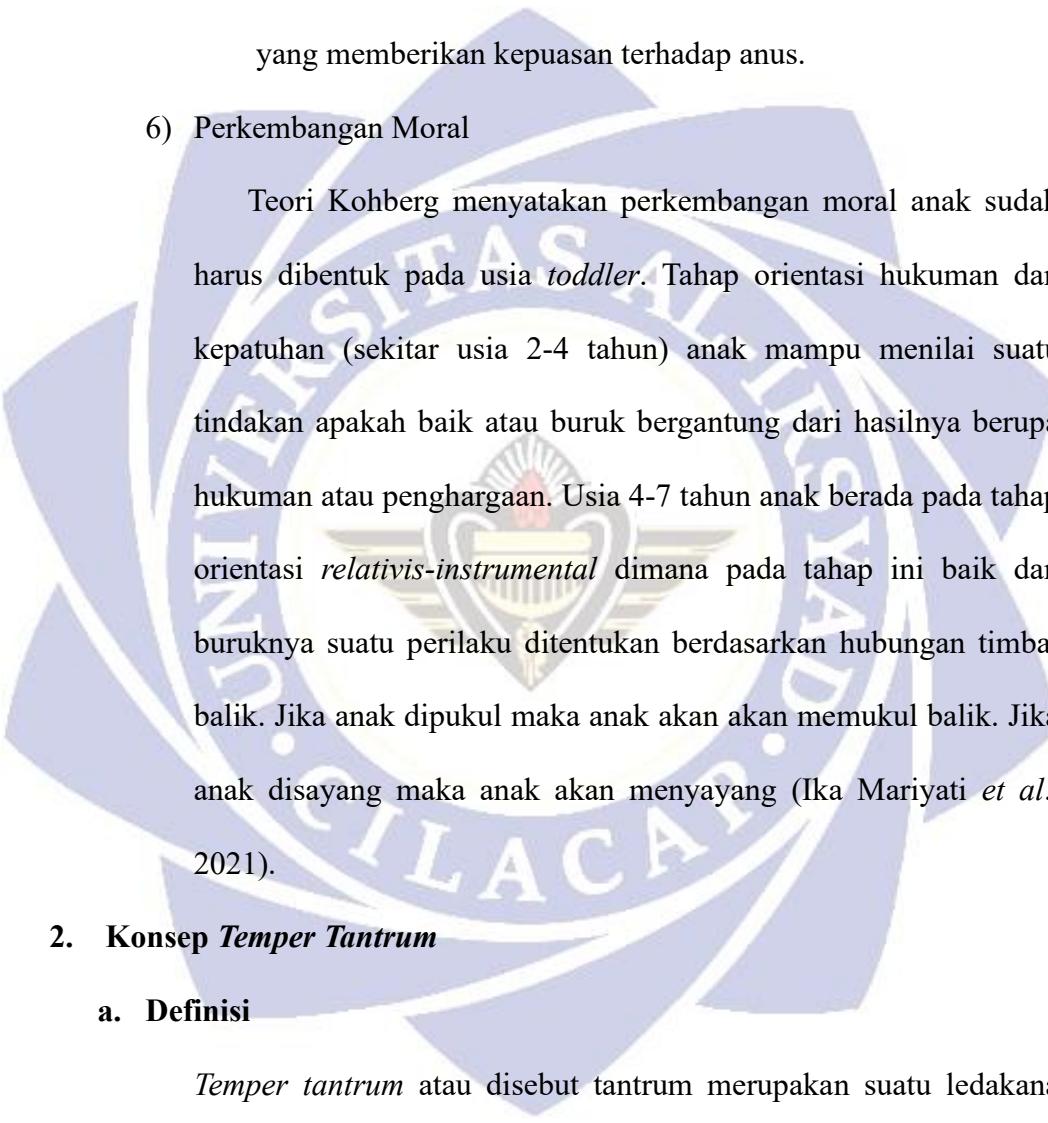
Perkembangan bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sesuai dengan tahap usia dan karakteristik perkembangannya. Tahapan perkembangan bahasa pada anak yaitu *Reflective vocalization, Bubbling, Lalling, Echolalia, dan True speech* (Santoso, 2009; Luh *et al.*, 2020).

Menurut (Nurasyiah & Atikah, 2023) perkembangan bahasa anak usia *toddler* adalah sebagai berikut:

- a) Usia 10-16 bulan anak mampu memproduksi kata-kata sendiri, menunjuk bagian tubuh atau mampu memahami kata-kata tunggal.
- b) Usia 18-24 bulan anak mampu memahami kalimat sederhana, perbendaharaan kata meningkat pesat, mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih.
- c) Usia 24-36 bulan pengertian anak sudah bagus terhadap percakapan yang sudah sering dilakukan di keluarga, anak mampu melakukan percakapan melalui kegiatan tanya – jawab.

5) Perkembangan Psikoseksual

Teori psikoseksual oleh Sigmund Freud menjelaskan bahwa tahap perkembangan anak memiliki ciri dan waktu tertentu serta diharapkan berjalan secara bertahap. Berikut perkembangan psikoseksual anak usia 12-36 bulan menurut Freud (Ika Mariyati *et al.*, 2021):

- 
- a) Fase Oral (umur 0-18 bulan), pada fase ini anak akan selalu memasukkan segala sesuatu yang berada di genggamannya ke dalam mulut sebagai bentuk kepuasan pada anak. Hal tersebut dapat menghilangkan stress yang ada pada anak.
 - b) Fase Anal (umur 18 bulan-36 bulan), pada fase ini fungsi tubuh yang memberikan kepuasan terhadap anus.
- 6) Perkembangan Moral

Teori Kohberg menyatakan perkembangan moral anak sudah harus dibentuk pada usia *toddler*. Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan (sekitar usia 2-4 tahun) anak mampu menilai suatu tindakan apakah baik atau buruk bergantung dari hasilnya berupa hukuman atau penghargaan. Usia 4-7 tahun anak berada pada tahap orientasi *relativis-instrumental* dimana pada tahap ini baik dan buruknya suatu perilaku ditentukan berdasarkan hubungan timbal balik. Jika anak dipukul maka anak akan akan memukul balik. Jika anak disayang maka anak akan menyayang (Ika Mariyati *et al.*, 2021).

2. Konsep *Temper Tantrum*

a. Definisi

Temper tantrum atau disebut tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang tidak terkontrol pada anak yang terjadi pada anak usia 15 bulan sampai 3 tahun, bahkan berlanjut hingga usia 4-6 tahun (Hasan, 2011; (Kurniawati & Utama, 2023). Tanda dan gejala yang ditunjukkan sangat beragam mulai dari merengek, menangis, menjerit-jerit,

mengguling-gulingkan badan di lantai, menendang, memukul, mencakar, bahkan ada yang bereaksi menahan nafas. Biasanya tantrum ini berlangsung 30 detik sampai 2 menit dan intensitas tertinggi terjadi pada 30 detik pertama (Alini & Jannah, 2019).

Temper tantrum pada anak merupakan hal yang wajar. *Temper tantrum* dikatakan tidak wajar apabila anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada di sekitarnya. Perilaku *temper tantrum* akan hilang dengan sendirinya seiring bertambahnya usia dan anak telah mampu untuk mengendalikan emosinya sendiri (Andriani, 2023).

Menurut (Roslala Dewi 2005; Rifdatul *et al.*, 2021) terdapat beberapa ciri untuk dapat mengenali anak yang mengalami tantrum yaitu:

- 1) Anak tampak merengut dan mudah marah
- 2) Perhatian dan pelukan tidak dapat memperbaiki suasana hati anak
- 3) Anak mencoba melakukan sesuatu di luar kebiasaannya
- 4) Anak meminta suatu keinginan dengan cara merengek dan tidak menerima penolakan
- 5) Anak akan melanjutkan dengan menangis, menjerit, menendang, memukul.

b. Jenis-Jenis *Temper Tantrum*

Menurut (Hayes 2009; Maulana, 2020; Umardi *et al.*, 2024) terdapat 2 jenis tantrum yang berbeda yaitu:

- 1) Anger tantrum, memiliki ciri seperti menghentakan kaki ketika marah, menendang, memukul dan berteriak.
- 2) Distress tantrum, memiliki ciri seperti menangis terisak-isak, murung, bersedih, malu, berlari menjauh dan takut. Jenis tantrum ini biasanya terjadi ketika anak mengungkapkan rasa kesedihan terdalam atau rasa kehilangan

Sementara menurut (Hidayani, 2009; Umardi *et al.*, 2024) membagi tantrum menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) *Manipulative tantrum*

Tantrum ini biasanya terjadi ketika anak tidak mendapatkan apa yang diinginkan dan akan berhenti ketika apa yang diinginkan telah didapatkan. Misalnya ketika anak ingin membeli sesuatu tetapi orang tuanya tidak bisa membeli apa yang anak inginkan pada saat itu.

- 2) *Verbal Frustasion Tantrum*

Tantrum jenis ini terjadi ketika anak tidak mampu menyampaikan keinginannya dengan bahasa yang jelas dan menyebabkan rasa frustasi pada anak. Namun tantrum jenis ini tidak berlangsung lama karena seiring berjalananya waktu meningkatnya komunikasi pada anak dimana anak mampu untuk menyampaikan apa yang diinginkan sehingga perilaku *temper tantrum* akan semakin berkurang.

- 3) *Temperamental Tantrum*

Jenis tantrum ini terjadi ketika anak sudah sampai pada puncak frustasi yang sangat tinggi dan tidak dapat dikontrol dengan baik sehingga menyebabkan anak merasa lelah dan kecewa. Pada situasi ini

anak akan sulit untuk berkonsentrasi sehingga anak kesulitan dalam mendapatkan kontrol pada dirinya sendiri.

c. Faktor Yang Mempengaruhi *Temper Tantrum*

Anak yang mengalami tantrum biasanya dikarenakan anak marah dan tidak dapat mengontrol emosinya. Menurut (Rifdatul *et al.*, 2021) beberapa faktor penyebab anak mengalami tantrum diantaranya:

1) Terhalangnya Keinginan Anak Mendapatkan Sesuatu

Anak akan menunjukkan prilaku tantrum sebagai cara untuk dapat menekan orang tua agar mendapatkan apa yang diinginkan.

2) Ketidakmampuan Anak Mengungkapkan Diri

Anak yang mempunyai keterbatasan bahasa akan mengalami kesulitan saat mengungkapkan sesuatu yang dikatakan dan orang tua tidak dapat mengerti apa yang dikatakan anaknya. Situasi seperti ini dapat memicu anak menjadi frustasi dan mengungkapkan dalam bentuk prilaku *temper tantrum*.

3) Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Anak

Anak akan melampiaskan rasa marah dan kesal ke dalam bentuk prilaku tantrum apabila kebutuhan anak tidak terpenuhi, misalnya anak lapar tetapi orang tua tidak mengetahui apa yang anak butuhkan.

4) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap prilaku tantrum pada anak, seperti orang tua yang selalu memanjakan anaknya dan selalu menuruti semua keinginan anak. Perilaku

tantrum dapat terjadi ketika anak mendapatkan penolakan terhadap apa yang diinginkan dan anak dapat bereaksi menentang orang tua karena pola asuh yang kurang tepat.

5) Jumlah Saudara

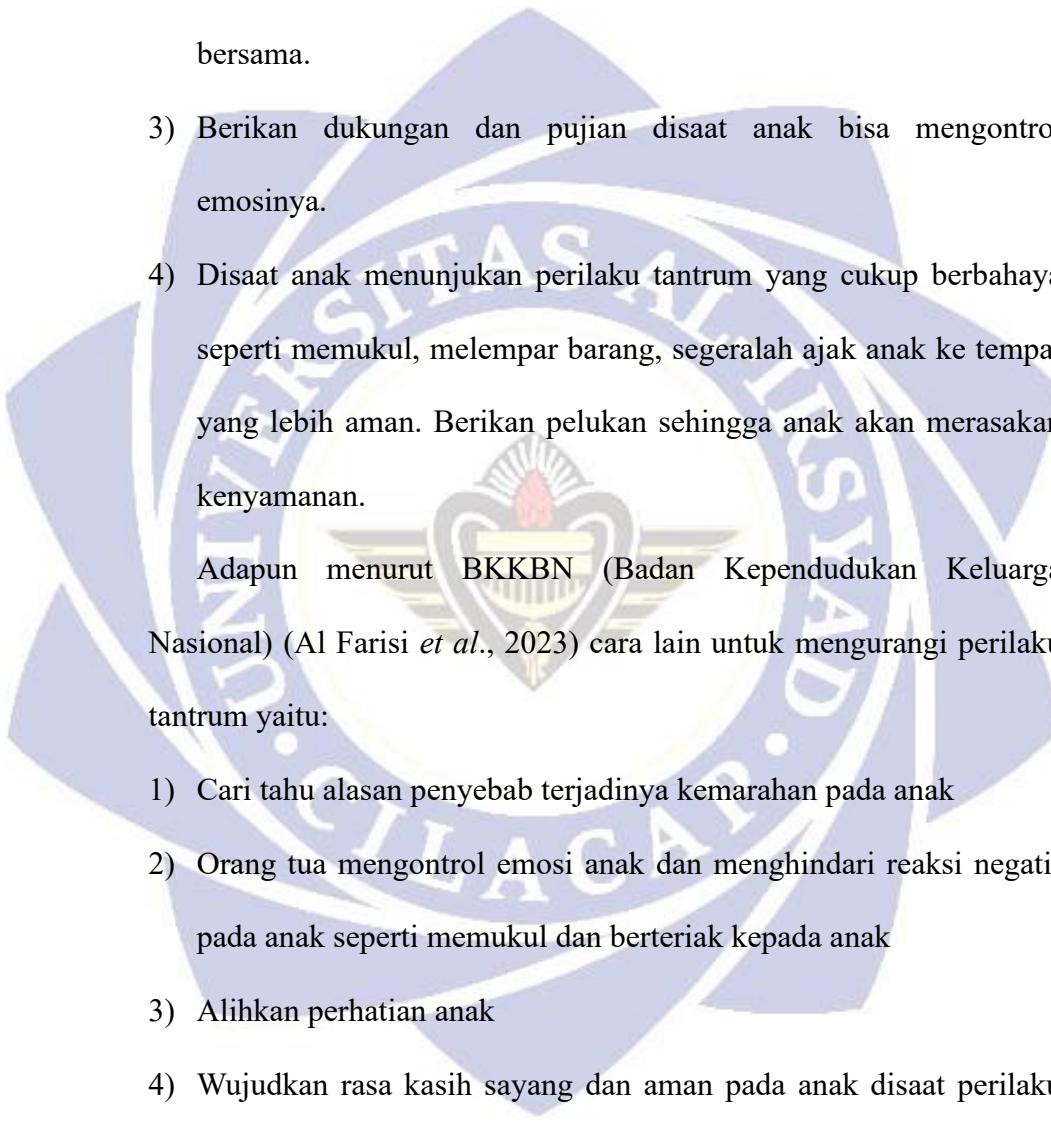
Dengan banyaknya jumlah saudara dapat memunculkan perselisihan dan rasa cemburu karena terbaginya perhatian orang tua terhadap anak.

- 6) Kondisi fisik anak, seperti anak dengan berkebutuhan khusus atau saat anak meras lelah
- 7) Masalah keluarga seperti anak mendapatkan banyak kritikan dari anggota keluarga, campur tangan oleh saudara yang lain dan kurangnya komunikasi dan pemahaman orang tua mengenai tantrum
- 8) Pengetahuan orang tua dalam menangani tantrum, terkadang orang tua tidak mengetahui cara untuk mengatasi prilaku tantrum pada anak dikarenakan pengetahuan yang rendah mengenai tantrum.

d. Cara Mengurangi Terjadinya *Temper Tantrum*

Menurut (Qodariah, 2022; Al Farisi *et al.*, 2023) terdapat beberapa cara untuk mengurangi terjadinya *temper tantrum* pada anak yaitu:

- 1) Apabila perilaku tantrum pada anak masih dalam batas wajar dan tidak memperlihatkan hal yang berbahaya maka biarkanlah tantrum tersebut berhenti dengan sendirinya. Berikan waktu untuk anak mengekspresikan perasaannya, cukup abaikan dan perhatikan anak dari kejauhan.

- 
- 2) Disaat anak merasa kesal alihkan anak untuk melakukan aktivitas yang dapat menurunkan ketegangan atau perasaan kesal dalam diri anak dengan bermain atau melakukan aktivitas yang lainnya. Ketika kondisi anak sudah lebih tenang cobalah untuk berdiskusi dan ajak anak untuk mengungkapkan kekesalannya dan mencari solusi bersama.
 - 3) Berikan dukungan dan pujian disaat anak bisa mengontrol emosinya.
 - 4) Disaat anak menunjukkan perilaku tantrum yang cukup berbahaya seperti memukul, melempar barang, segeralah ajak anak ke tempat yang lebih aman. Berikan pelukan sehingga anak akan merasakan kenyamanan.

Adapun menurut BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Nasional) (Al Farisi *et al.*, 2023) cara lain untuk mengurangi perilaku tantrum yaitu:

- 1) Cari tahu alasan penyebab terjadinya kemarahan pada anak
- 2) Orang tua mengontrol emosi anak dan menghindari reaksi negatif pada anak seperti memukul dan berteriak kepada anak
- 3) Alihkan perhatian anak
- 4) Wujudkan rasa kasih sayang dan aman pada anak disaat perilaku tantrum pada anak mereda.

e. Mengatasi *Temper Tantrum*

Terdapat beberapa cara untuk mengatasi tantrum pada anak diantaranya (Rifdatul *et al.*, 2021):

- 1) Tidak memberikan nasihat yang berlebihan kepada anak karena akan membuat anak merasa dimarahi prilaku yang dilakukan
- 2) Memberikan pelukan dan pujiannya ketika anak berhenti tantrum
- 3) Membatasi anak meluapkan emosinya dan jangan memaksa anak untuk diam dengan cara membentak, mencubit atau memukul anak
- 4) Tidak memberikan apa yang anak inginkan pada saat anak tantrum karena jika hal ini terus berlanjut anak akan menggunakan strategi ini untuk mendapatkan apa yang diinginkan
- 5) Konsisten dengan apa yang telah diterapkan pada anak
- 6) Memberikan aktivitas yang dapat mengalihkan pada saat anak tantrum seperti mengajak anak untuk bermain.

Menurut (Hayes, 2009; Meyriana, 2021) terdapat 3 tips untuk mengatasi tantrum pada anak yaitu:

- 1) Tantrum kecil

Tantrum ini dimulai dengan anak merenggut untuk meminta sesuatu dan tidak sepenuhnya anak kehilangan kontrol terhadap dirinya. Tips untuk mengatasinya yaitu dengan cara:

- a) Orang tua harus konsisten kepada anak dengan menolak permintaan anak dan katakan “Tidak” dengan baik dan tegas. Misalnya ketika anak merenggut untuk memakan es krim.
- b) Melakukan pendekatan kepada anak dengan ikut merasakan ketidaknyamanan anak terhadap sesuatu dengan memberikan perhatian pada anak dengan pendekatan. Misalnya ketika anak merasa cemburu dengan saudaranya.

- c) Memahami perasaan anak ketika marah dan anak merasa bahwa dirinya dimengerti. Misalnya dengan mengungkapkan “Ibu tahu adek sedang marah”.
- 2) Tantrum Besar

Tantrum ini anak tidak dapat mengendalikan perasaanya atau mendengarkan alasan apapun dan anak kehilangan kontrol diri sehingga anak akan bersikap berlebihan. Tips mengatasinya yaitu dengan cara:

- a) Tenangkan diri dan situasi pada saat anak mengalami tantrum
 - b) Setelah anak tenang, berbicaralah dengan pelan dan tanyakan perasaan anak
 - c) Berikan pelukan atau dekapan pada anak untuk meredakan emosi pada anak
- 3) Tantrum Di Tempat Umum

Tantrum ini sering kali lebih sulit untuk ditangani karena adanya faktor luar. Tips mengatasinya yaitu dengan cara:

- a) Buatlah kesepakatan atau perjanjian terlebih dahulu kepada anak saat hendak bepergian.
- b) Bawalah tas kecil berisi makanan atau minuman kebutuhan anak
- c) Berilah anak pujian saat anak sudah mengikuti aturan yang telah di sepakati sebelumnya
- d) Perhatikan tingkat keputusasaan anak.

f. Dampak Tantrum

Dampak psikologis dari anak *temper tantrum* adalah anak memiliki kontrol diri yang rendah. Dampak jangka pendek pada anak tantrum adalah beresiko melukai diri sendiri dan orang lain serta sedangkan dampak jangka panjang pada anak tantrum adalah anak akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, beresiko mengalami kenakalan remaja, gangguan kejiwaan, sensitif dan menghambat perkembangan (Alini, 2019; Mardhatillah *et al.*, 2022).

3. Konsep Pengetahuan

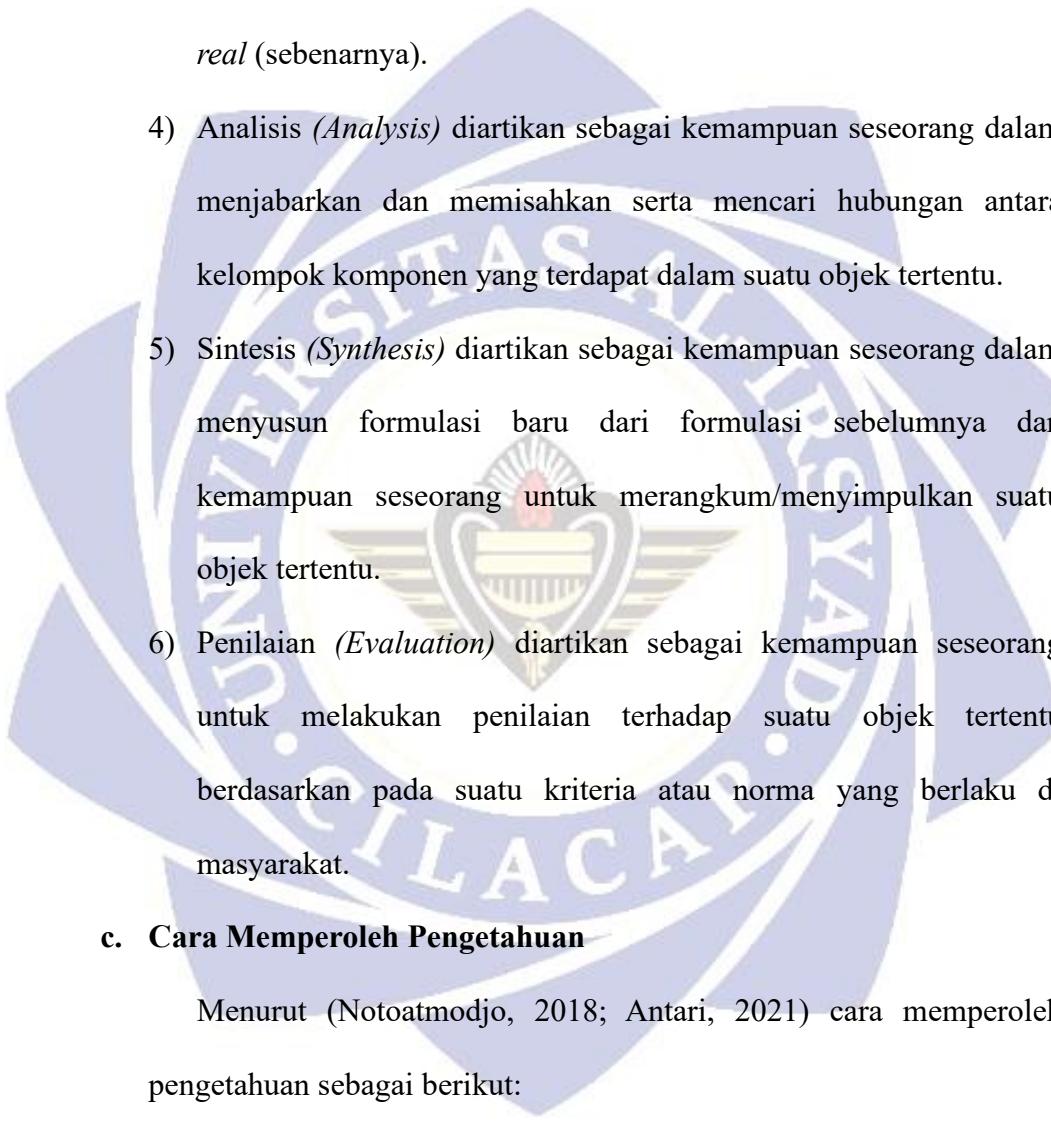
a. Definisi

Pengetahuan merupakan hasil informasi terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu yang dapat diperoleh dari pengalaman, orang lain, buku atau artikel yang dibaca dan masih banyak lagi cara untuk mendapatkan pengetahuan (Asmorosari, 2023). Pengetahuan yang dimaksud disini yaitu mengenai tantrum pada anak. Sejauh mana pengetahuan dan pemahaman mengenai tantrum, faktor yang mempengaruhi tantrum, cara mengurangi tantrum, cara penanganan yang tepat pada tantrum dan dampak tantrum pada anak (Syarah, 2021).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut (Masturoh & Anggita, 2018; Asmorosari, 2023) terdapat enam tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*) diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik sebelumnya.

- 
- 2) Pemahaman (*Comprehension*) diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar mengenai objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar.
 - 3) Penerapan (*Application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya).
 - 4) Analisis (*Analysis*) diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menjabarkan dan memisahkan serta mencari hubungan antara kelompok komponen yang terdapat dalam suatu objek tertentu.
 - 5) Sintesis (*Synthesis*) diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyusun formulasi baru dari formulasi sebelumnya dan kemampuan seseorang untuk merangkum/menyimpulkan suatu objek tertentu.
 - 6) Penilaian (*Evaluation*) diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu berdasarkan pada suatu kriteria atau norma yang berlaku di masyarakat.

c. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2018; Antari, 2021) cara memperoleh pengetahuan sebagai berikut:

- 1) Cara Memperoleh Kebenaran Non Ilmiah (Cara Kuno)
 - a) Cara *Trial and Error*, cara ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah.
 - b) Secara kebetulan, terjadi karena faktor ketidaksengajaan.

- c) Cara *Otoritas*, pengetahuan diperoleh dari orang yang mempunyai *otoritas*, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.
- d) Pengalaman pribadi, digunakan sebagai upaya dalam memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.
- e) Cara akal sehat (*Common Sense*), terkadang cara ini dapat menemukan teori atau kebenaran sebelum ilmu pendidikan berkembang.
- f) Kebenaran melalui Wahyu, merupakan suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para-Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut agama yang bersangkutan terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak, karena kebenaran ini diterima oleh para-Nabi adalah sebagai Wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.
- g) Kebenaran secara intuisif, diperoleh manusia secara cepat melalui proses di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir.
- h) Melalui jalan pikiran, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya melalui pemikiran secara tidak langsung berisi pernyataan-

pernyataan yang dikemukakan, kemudian dibuat hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

- i) Induksi, proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pertanyaan-pertanyaan khusus ke pertanyaan bersifat umum. Hal ini berarti dalam berpikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra.
- j) Deduksi, pembuatan kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan umum ke khusus.

2) Cara Memperoleh Kebenaran Ilmiah (Cara Moderen)

Cara baru dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau yang lebih populer disebut metodologi penelitian (*Research Methodology*).

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2010; Syarah, 2021; Silvia, 2022) faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain yaitu:

1) Faktor Pendidikan

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

2) Faktor Pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek.

3) Faktor Pengalaman

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman mengenai suatu hal maka akan semakin luas pengetahuan seseorang.

4) Keyakinan

Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya didapat secara turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

5) Sosial Budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

6) Usia

Pola pikir dan daya tangkap seseorang dipengaruhi oleh usia. Semakin bertambahnya usia seseorang dikatakan memiliki pengetahuan yang lebih baik, didapatkan dari pengalaman, informasi dan pembelajaran yang diperoleh selama proses bertambahnya usia.

e. Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan mengenai isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Menurut Arikunto (Kristyowati, 2022) untuk mengukur kategori tingkat pengetahuan seseorang yaitu:

- 1) Pengetahuan baik (76% - 100%)
- 2) Pengetahuan cukup (56% - 75%)
- 3) Pengetahuan cukup baik (40%-56%)
- 4) Pengetahuan kurang baik (<40%).

Sedangkan kategori pengetahuan menurut (Arikunto.2013; Mail *et al.*, 2020) yaitu:

- 1) Baik jika mendapat nilai rata-rata antara 76-100%
- 2) Cukup jika mendapat nilai rata-rata antara 56-75%
- 3) Kurang jika mendapat nilai dari rata-rata < 56%

4. Konsep Edukasi

a. Definisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edukasi disebut juga sebagai pendidikan, yang artinya proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan yang mendidik (Ivena & Aritonang, 2022). Edukasi atau pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi dan bertindak sebagai bentuk kegiatan, baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga seseorang akan melakukan apa

yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmodjo, 2012; Rellam *et al.*, 2023).

b. Metode Edukasi

Menurut (Notoatmodjo, 2012; Meylinda, 2022) terdapat beberapa metode pendidikan atau edukasi ada tiga yaitu:

- 1) Metode berdasarkan pada pendekatan perorangan

Metode ini bersifat individual artinya metode ini digunakan untuk membina perilaku baru sehingga individu tersebut tertarik pada suatu perubahan perilaku atau inovasi baru. Metode pendekatan yang dapat digunakan dalam hal ini adalah bimbingan dan penyuluhan (*Guidance and counceling*) serta wawancara (*Interview*).

- 2) Metode berdasarkan pendekatan kelompok

Metode yang digunakan pada penyuluhan ini adalah secara kelompok tanpa melihat seberapa besar kelompok sasaran dan tingkat pendidikan kelompok. Metode pendekatan kelompok dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Kelompok besar, apabila peserta penyuluhan lebih dari 15 orang.

Metode yang baik untuk digunakan adalah:

- (1) Metode ceramah, dapat digunakan pada sasaran kelompok yang berpendidikan tinggi maupun rendah dan kunci keberhasilan dalam metode ini adalah penguasaan materi yang akan disampaikan kepada sasaran penyuluhan.

Kelebihan dari metode ceramah yaitu:

- (a) Efisien waktu dan biaya
- (b) Responden lebih fokus
- (c) Pelaksanaan mudah
- (d) Persiapan praktis
- (e) Dapat menyampaikan materi yang banyak

Kekurangan dari metode ceramah yaitu:

- (a) Suasana membosankan
- (b) Responden kurang aktif
- (2) Metode seminar, dapat digunakan pada sasaran kelompok yang berpendidikan menengah ke atas dalam menyampaikan informasi atau topik yang hangat dikalangan masyarakat.
- b) Kelompok kecil, apabila peserta penyuluhan kurang dari 15 orang. Metode yang baik digunakan adalah
 - (1) Diskusi kelompok dimana anggota kelompok bebas berpendapat.
- Kelebihan metode diskusi:
 - (a) Mudah untuk berpendapat
 - (b) Saling bertukar informasi
 - (c) Terjalinnya kerjasama yang baik antar anggota
- (2) Curah pendapat (*Brain stroming*) merupakan modifikasi dari metode diskusi kelompok.
- (3) Bola salju (*Snow balling*) dengan pembagian secara berpasangan pada masing-masing kelompok.

- (4) Kelompok-kelompok kecil (*Buzz group*) metode ini membagi kelompok menjadi kelompok-kelompok kecil.
- (5) Memainkan peran (*Role play*) dimana beberapa anggota kelompok ditunjuk untuk menjadi pemegang peran tertentu dalam memainkan perannnya.
- (6) Permainan simulasi (*Simulation games*) merupakan gabungan dari *Role play* dengan diskusi kelompok.
- 3) Metode berdasarkan pada pendekatan massa (*Public*)
Metode pendekatan ini cocok ditujukan kepada masyarakat, dengan tujuan yang bersifat umum tanpa membedakan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, dan tingkat pengetahuan sehingga pesan yang disampaikan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat diterima oleh massa. Berikut adalah beberapa contoh metode yang cocok digunakan dalam metode pendekatan massa yaitu:
- a) Ceramah umum (*Public speaking*), metode ini merupakan cara menyampaikan pesan di depan umum dengan tema tertentu.
 - b) Pidato atau diskusi, merupakan cara menyampaikan pesan di depan umum melalui media elektronik baik TV maupun radio.
 - c) Simulasi, merupakan metode massa yang dilakukan secara langsung.
 - d) Tulisan atau majalah, merupakan metode massa yang berisi berita, tanya jawab, maupun konsultasi mengenai suatu permasalahan.

- e) *Bilboard*, suatu metode yang digunakan untuk menyampaikan suatu berita dipinggir jalan baik berupa spanduk, poster dan sebagainya.

c. Jenis Media Edukasi

Menurut (Faujiah *et al.*, 2022) terdapat tiga jenis media edukasi antara lain:

- 1) Media audio, merupakan media yang dapat dinikmati dengan mendengarkan saja, hanya mempunyai unsur bunyi seperti radio dan alat perekam.

Kelebihan media audio:

- (a) Mudah didapatkan
- (b) Mudah dipindahkan dan lebih efisien
- (c) Mudah disimpan dan diputar kembali

Kekurangan media audio:

- (a) Sifat komunikasi satu arah
- (b) Penyajian dengan suara hanya mengandalkan salah satu dari kelima indra.

- 2) Media visual, merupakan media yang mengandung unsur gambar seperti poster, *leaflet*, *booklet* dan lain sebagainya.

Kelebihan media visual:

- (a) Dapat disimpan dan dibaca kembali
- (b) Analisa lebih detail
- (c) Dapat membangkitkan keinginan dan minat baru
- (d) Memiliki daya tarik

Kekurangan media visual:

- (a) Ukuran gambar sering kali kurang tepat
 - (b) Visual yang terbatas
- 3) Media audiovisual, merupakan media yang mengandung unsur bunyi serta gambar yang merupakan persatuan dari kedua metode yang mempunyai unsur gambar suara dan bisa berbentuk film, video, dan televisi.

Kelebihan media audiovisual:

- (a) Meningkatkan pengetahuan dan memberikan penguatan (*reinforcement*)
 - (b) Mudah dimengerti dan dipahami
 - (c) Dapat meningkatkan minat dan motivasi
- Kekurangan media audiovisual:
- (a) Memerlukan peralatan khusus dalam penyajiannya
 - (b) Membutuhkan biaya yang tidak sedikit

5. Konsep Media Audiovisual

a. Definisi Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media audiovisual merupakan media instruksional yang meliputi media yang dapat dilihat dan didengar. Beberapa contoh dari media audiovisual diantaranya video, film, program TV dan lain-lain (Gabriela, 2021; Asmorosari, 2023).

Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audiovisual) yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau materi pembelajaran. Dikatakan tampak dengar karena terdapat unsur dengar (audio) dan unsur visual atau video (tampak) yang disajikan secara bersama (Agustiningsih, 2015; Asmorosari, 2023).

b. Manfaat Media Audiovisual

Menurut (Budiman, 2016; Asmorosari, 2023) manfaat media audiovisual diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian peserta dalam menyampaikan materi ajar
- 2) Membangun motivasi belajar
- 3) Memberikan pengalaman belajar dengan menyimpulkan pembelajaran dari sebuah video yang disajikan.

c. Karakteristik Media Audiovisual

Sebagai media pembelajaran, video mempunyai karakteristik yang berbeda dari media lain. Karakteristik media audiovisual yaitu untuk menghasilkan video pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan efektifitas penggunaannya. Menurut (Asmorosari, 2023) karakteristik video pembelajaran yaitu:

- 1) Kejelasan pesan yang disampaikan, peserta dapat memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna dan informasi dapat diterima secara utuh.
- 2) Berdiri sendiri, video yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar lain.

- 3) *User friendly*, media video menggunakan bahasa yang umum dan mudah dimengerti.
- 4) Visualisasi dengan media, materi dikemas secara multimedia didalamnya terdapat teks, animasi, sound dan video.
- 5) Dapat digunakan secara klasikal atau individual, video dapat digunakan oleh para peserta secara individual dan dapat pula digunakan secara klasikal.

Media audiovisual ini mempunyai kemampuan yang lebih yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga terdapat unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya.

d. Kelebihan dan Kelemahan Media Audiovisual

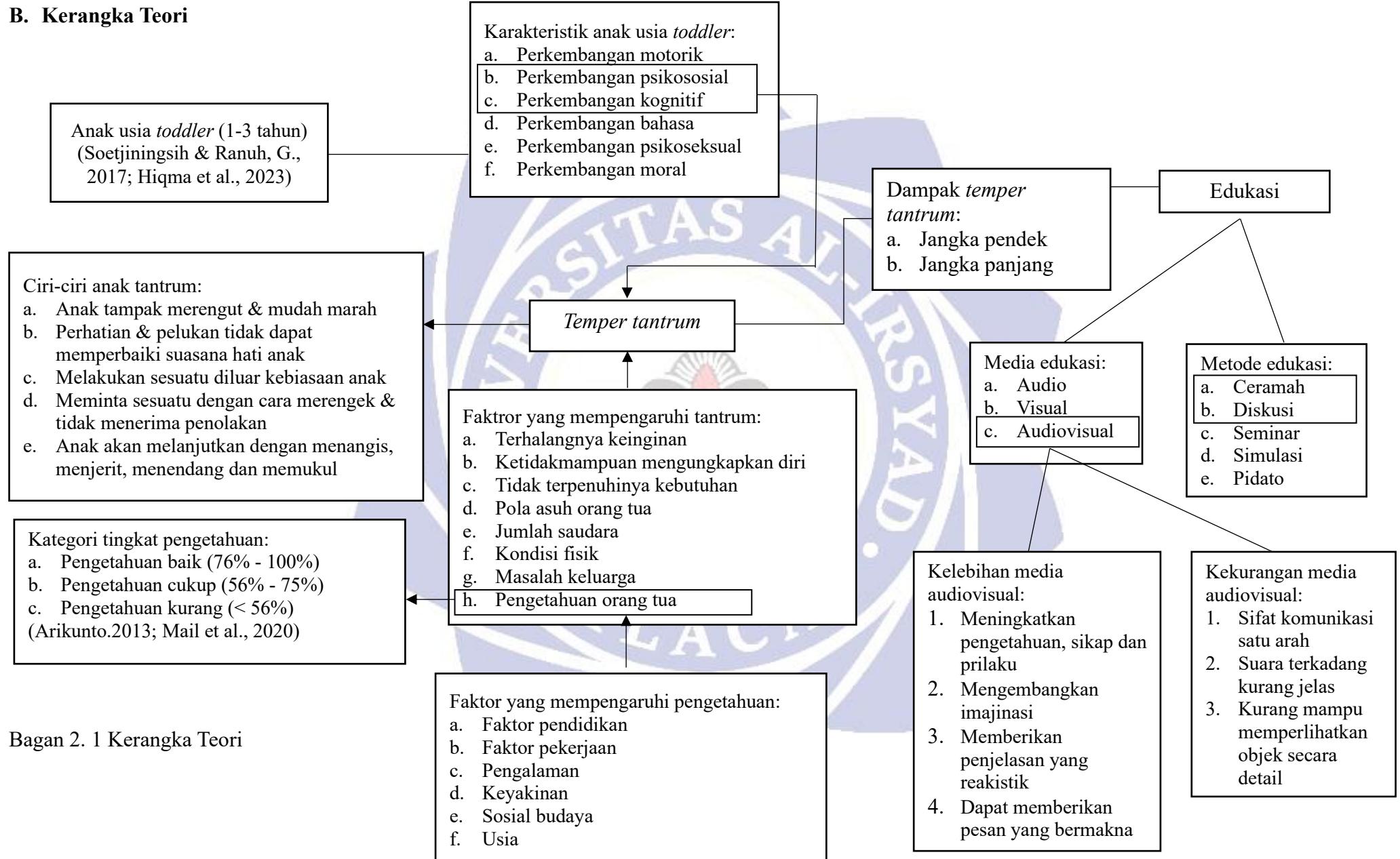
Setiap jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan begitu pula dengan media audiovisual. Menurut (Nugraheni 2017; Asmorosari, 2023) mengungkapkan beberapa kelebihan dan kelemahan media audiovisual dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Kelebihan media audiaovisual
 1. Dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan prilaku
 2. Dapat mengembangkan imajinasi
 3. Dapat memberikan penjelasan yang realistik.
 4. Audiaovisual mengandung nilai-nilai positif yang dapat memberikan pesan yang bermakna

- 2) Kelemahan media audiovisual
 - a) Sifat komunikasi satu arah dan harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain
 - b) Suara terkadang kurang jelas
 - c) Kurang mampu memperlihatkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.



B. Kerangka Teori



Bagan 2. 1 Kerangka Teori